

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mulai tahun 1999, arah kebijakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia mengacu pada pengembangan SDM sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya yang melibatkan seluruh komponen bangsa (GBHN, 1999). Kebijakan ini menempatkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada posisi strategis dalam upaya mempersiapkan SDM berkualitas di masa depan serta menuntut keterlibatan yang luas dari segenap warga masyarakat dalam menciptakan rangkaian stimulasi melalui berbagai satuan PAUD.

Penciptaan stimulasi lingkungan yang tepat bagi anak usia dini amat penting karena penelitian mutakhir tentang kecerdasan otak menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan kepandaian anak, stimulasi harus diberikan sejak tiga tahun pertama dalam kehidupannya. Anak yang terbiasa menerima stimulasi pada tiga tahun pertama kehidupannya, mempunyai IQ 20 poin lebih tinggi dibanding mereka yang kurang menerima rangsangan. Sebaliknya, anak yang tidak banyak menerima stimulasi pada awal usianya, mempunyai ukuran otak 20-30% lebih kecil dari ukuran normal. Di samping itu, stimulasi awal juga dapat mereduksi kecelakaan anak pada usia rawan hingga 80% (Oberlander, 2000). Hal ini belum disadari benar oleh sebagian besar para orang tua di Indonesia. Mereka umumnya baru mengenal dan memulai pendidikan anaknya pada usia 5-6 tahun melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK). Itupun, karena berbagai kemungkinan

alasan, hanya dapat diakses oleh sebagian kecil anak usia dini. Padahal berdasarkan penegasan Oberlander (2000) stimulasi yang dimulai pada usia lima tahun atau lebih, sudah sangat terlambat.

Pentingnya stimulasi yang tepat sejak dini terhadap anak, juga didasarkan atas evidensi ilmiah bahwa otak anak hanya mau menerima rangsangan spesifik yang diberikan pada satu waktu tertentu. Bila kesempatan tersebut terlewatkan, maka akan membuat anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Ini menunjukkan bahwa selama sembilan bulan kehamilan, setiap menit dalam pertumbuhan otak, minimal diproduksi 250.000 sel otak. Sel-sel otak itu dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15.000 simpul syaraf elektrik kimia yang sangat rumit. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, jumlahnya akan semakin berkurang atau fungsinya akan ditapiskan untuk dialihkan ke tugas-tugas lain di luar pengembangan kecerdasan. Proses penapisan ini akan terus berlangsung hingga usia pubertas, yaitu pada saat berhentinya pertumbuhan sel-sel syaraf di otak (Oberlander, 2000).

Menyadari betapa pentingnya stimulasi dini bagi perkembangan anak, pemerintah secara serius telah menetapkan berbagai kebijakan yang melandasi pentingnya PAUD dan merancang berbagai program PAUD, namun pada kenyataannya hingga tahun 2007 jumlah dan mutu layanan PAUD masih rendah. Penyebabnya antara lain adalah masih rendahnya kesadaran orang tua, keluarga, dan masyarakat terhadap pentingnya layanan pendidikan bagi anak sejak dini serta

masih terbatasnya jumlah lembaga layanan PAUD, khususnya PAUD Nonformal, yang mampu menjangkau masyarakat pedesaan (Direktorat PAUD, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan penulis selama beberapa tahun terlibat dalam pengembangan program dan *master trainer* PAUD, ada indikasi bahwa secara umum anak yang belum terlayani itu kebanyakan berasal dari keluarga miskin. Selama ini, layanan pendidikan anak dini usia biayanya sangat mahal bagi ukuran masyarakat miskin. Meskipun ada peluang untuk menyelenggarakan program PAUD dengan biaya yang direduksi seminimal mungkin, namun jika dilihat dari potensi kualitas sumber daya penyelenggara, anak dari keluarga miskin di pedesaan akan tetap kesulitan untuk berpartisipasi. Kesulitan ini terutama bersumber dari latar belakang pendidikan, kompetensi, dan pengalaman orang tua mereka yang berada di bawah standar kelayakan minimal yang disyaratkan oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program PAUD. Pendidikan orang tua yang rendah, bahkan banyak yang masih belum melek huruf dibarengi dengan pendapatan yang minim, mengakibatkan perhatian mereka terhadap pentingnya pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan anak menjadi kurang optimal.

Menyadari betapa pentingnya stimulasi dini bagi perkembangan anak, pemerintah secara serius telah merancang berbagai program PAUD. Namun, program PAUD yang selama ini telah terselenggara ternyata belum mampu melayani kebutuhan populasi yang ada. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000, secara nasional, jumlah anak usia 0-6 tahun adalah 26,09 juta (12,85% dari jumlah penduduk). Dari jumlah tersebut yang memperoleh layanan pendidikan anak dini usia baru sekitar 4,5 juta anak (17%). Kontribusi tertinggi diberikan oleh

Bina Keluarga Balita (9,5%), Taman Kanak-kanak (6,1%) dan Raudhatul Athfal (1,5%). Kontribusi program Penitipan Anak dan Kelompok Bermain (Kober) masih sangat kecil, yakni masing-masing baru sekitar 0,4% dan 0,02%. Sedangkan untuk anak usia 4-6 tahun (12,2 juta anak) yang sudah terlayani baru sekitar 16% (2 juta anak) yakni di Taman Kanak-Kanak 1,6 juta anak dan Raudhatul Athfal 0,4 juta anak (EFA Indonesia dalam Depdiknas, 2008).

Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2009 jumlah anak usia 0-6 tahun adalah 6.050.696 orang, dengan rincian usia 0-3 tahun sebanyak 4.034.967 orang dan usia 4-6 tahun sebanyak 2.015.729 orang. Dari jumlah tersebut, yang terlayani program PAUD hanya 2.197.426 orang, dengan rincian usia 0-3 tahun 1.421.206 orang dan usia 4-6 tahun 1.239.509 orang (Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2009). Data itu mengisyaratkan bahwa anak usia 0-6 tahun yang terlayani melalui program PAUD di Provinsi Jawa Barat adalah sekitar 36,32%. Dari sebanyak 3.853.270 orang anak dini usia yang belum terlayani, sebagian besar adalah usia 0-3 tahun, yaitu 2.613.761 orang. Sisanya sebanyak 1.239.509 orang berusia 4-6 tahun.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa posisi Kober sangat strategis dalam upaya mendidik anak usia tiga tahun ke bawah. Sehubungan itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penyelenggaraan PAUD pada latar Kober. Penyelenggaraan pendidikan pada latar Kober di Kota Bandung hingga saat ini sangat beragam dilihat dari mutu layanan pendidikan, kualifikasi tutor, sarana dan prasarana pendidikan, maupun pihak penyelenggaranya.

Dalam penyelenggaraan PAUD pada latar Kober, peranan dan tanggung jawab tutor sangat penting karena baik buruknya mutu layanan pendidikan sangat

ditentukan oleh kualifikasi dan kompetensi tutor. Berkenaan dengan kualifikasi tutor, sesuai dengan peraturan yang ada maka seluruh pendidik PAUD minimal adalah lulusan S1 dan memiliki sertifikat pendidik. Permasalahannya bagaimana mungkin dapat membuat S1 semua pendidik PAUD sejumlah 359.000 orang (Ditjen PMPTK, 2008) untuk dapat melayani 28 juta orang anak usia dini. Bahkan persoalan selanjutnya adalah bahwa ternyata hampir sebagian besarnya merupakan lulusan dari SMP dan SMA, hanya sebagian kecil S1 apalagi yang memiliki sertifikat pendidik.

Kendati demikian, kondisi tutor seperti itu dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi yang serba minim, telah dan sedang memberikan kontribusi tertentu terhadap mutu layanan PAUD di Indonesia. Sehubungan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, dan Kompetensi Tutor terhadap Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini pada Latar Kelompok Bermain di Kota Bandung"

## **B. Rumusan Masalah**

Mutu pembelajaran anak usia dini pada latar Kober antara lain dapat ditelaah dari mutu layanan pendidikan dan intensitas tumbuh kembang anak, khususnya aspek kognitif. Mutu pembelajaran anak usia dini pada latar Kober sangat ditentukan oleh kinerja tutor. Kinerja tutor PAUD dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor untuk mengembangkan pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini. Latar belakang

pendidikan diperoleh melalui jalur pendidikan formal atau yang sederajat, pengalaman diperoleh melalui kursus, pelatihan, atau kegiatan sejenis yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, sedangkan kompetensi tutor dapat diketahui dengan menguji kompetensi pendidik yang mencakup kompetensi akademik, profesional, kepribadian, dan personal. Sehubungan itu, permasalahan utama penelitian ini adalah: “Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung?”. Secara operasional, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran latar belakang pendidikan formal, pengalaman, dan kompetensi tutor serta mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 2) Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 3) Seberapa besar pengaruh pengalaman tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 4) Seberapa besar pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 5) Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1) Gambaran latar belakang pendidikan formal, pengalaman, dan kompetensi tutor serta mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung
- 2) Pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 3) Pengaruh pengalaman tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 4) Pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 5) Pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan teori dan kepentingan praktik sebagai berikut.

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah teori tentang peran tutor PAUD dalam mengembangkan

pembelajaran yang bermutu pada lembaga Kober yang tampak pada kualitas layanan pendidikan dan perkembangan kognitif anak. Sebagaimana diuraikan di awal bahwa 50% variabilitas perkembangan kognitif individu terjadi pada usia 0-3 tahun (Bloom dalam Siskandar, 2003), dan empat tahun pertama kehidupan anak adalah kurun waktu dimana seorang anak sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan akan stimulasi (Saidah, 2003). Memahami bahwa keadaan lingkungan yang paling besar pengaruhnya pada perkembangan anak ada pada usia dimana anak masih sepenuhnya dalam pengasuhan orang tua, terutama ibu (Saidah, 2003). Dengan demikian para orang tua khususnya Ibu dan pengasuh anak usia dini seyogianya memberikan stimulasi kepada anak sedini mungkin sehingga anak dapat menikmati kegiatan stimulasi sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan sehingga memberikan manfaat besar bagi perkembangan kognitifnya (Pujiastuti & Soemarno, 2003). Dalam latar Kober, selama pembelajaran peran ibu itu digantikan sepenuhnya oleh tutor.

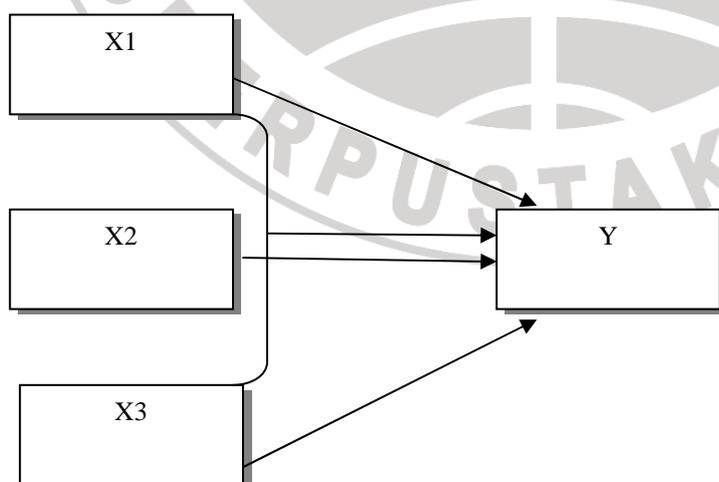
- 2) Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak lembaga PAUD, khususnya Kober formal maupun nonformal dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dikelolanya melalui analisis kualifikasi tutor yang dimilikinya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan empirik bagi pembinaan para tutor dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan dan peningkatan perkembangan kognitif anak.

### E. Hipotesis Penelitian

Masalah penelitian nomor 2 sampai dengan 5 dijabarkan ke dalam hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 2) Terdapat pengaruh pengalaman tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 3) Terdapat pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 4) Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

Konstelasi hubungan antar variabel sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis penelitian tersebut, secara skematik dapat diilustrasikan dalam paradigma penelitian sebagai berikut.



**Gambar 1.1. Paradigma Penelitian**

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional. Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan kuesioner, observasi, dan tes. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan komunikasi langsung dimana peneliti langsung berhadapan dengan responden penelitian. Data penelitian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan statistik. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi.

## **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada lembaga Kober yang berada di Kota Bandung. Sampel penelitian dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*. Lembaga Kober dipilah ke dalam tiga stratifikasi, yakni kelompok maju, berkembang, dan rintisan. Selanjutnya, pada masing-masing strata ditetapkan sampel secara proporsional. Sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya adalah para tutor dan orang tua peserta didik. Dalam penelitian ini dipilih secara acak masing-masing 10 lembaga Kober pada setiap strata. Dengan demikian yang menjadi sasaran penelitian ini adalah 30 Kober.